

Dokumen : Kliping Berita Universitas Dinamika  
Media : Website Undika - D'Media  
Judul : Bikin Cuplikan Sejarah dan Garap Museum Virtual  
Waktu :



Menyusuri lorong Museum Teknoform memang terasa berbeda. Tak banyak celoteh siswa-siswa SD yang penasaran dengan beragam benda jadul seperti biasanya. Hanya ada Galih Permata Putra, pengelola Museum Teknoform, yang harus datang tiap hari.

Sudah menjadi rutinitas bagi Galih datang ke museum saat tutup. Tugasnya tak banyak, yaitu mengecek suhu ruangan. Kedengarannya sepele. Tapi bagi museum yang memiliki ratusan benda dengan bahan bervariasi, menjaga suhu aman adalah proses berharga. "Apalagi disini banyak yang bahannya besi. Nggak bisa kita biarkan karatan," ucapnya.

Suhu ruangan ideal bagi museum yang berlokasi di wilayah Universitas Dinamika, Kedung Baruk tersebut berkisar 30 hingga 50 derajat celsius.

"Paling baik sebenarnya tak lebih dari 45 derajat," jelas Galih.

## Bikin Cuplikan Sejarah dan Garap Museum Virtual

Sambungan dari hal 13

"Paling baik sebenarnya tak lebih dari 45 derajat," jelas Galih.

Dia juga harus memastikan sirkulasi tetap sehat dengan mengaktifkan dua *exhaust* selama 24 jam. Kebersihan benda-benda koleksi pun harus dijaga. Tidak adanya lagi kunjungan bukan berarti koleksi dibiarkan berdebu. Apalagi, salah satu koleksi alat

ketik lawas yang mulai macet. "Ini mestinya tombol hurufnya nggak miring begini," ucapnya, kemudian tertawa.

Setelah museum-museum diminta tak beroperasi, pengelola Museum Teknoform harus putar otak. "Nggak bisa dimungkiri, karena kita masih baru, belum beken. *Lha* kalau diam saja, makin terkubur namanya," jelas Kepala Museum Teknoform

Ryan Adi Djauhari saat ditemui Senin (1/6).

Akhirnya, sejumlah strategi digagas. Ringkasan sejarah per kategori dibuat. Museum Teknoform memang memberikan informasi perjalanan waktu benda-benda yang memudahkan kehidupan manusia. Kategorinya beragam. Ada alat ketik, alat hitung, telepon, ponsel, hingga alat *gaming*. Total ada 80 lebih

kategori. "Nah, kita buat dalam format PDF singkat yang dikeluarkan setiap dua minggu. Judulnya *Benang Merah*," imbuhnya.

Selain itu, pengelola menjadwalkan *talk show* virtual di tengah museum. Setiap dua minggu, satu tema terkait pengelolaan museum atau perkembangan teknologi digarap dengan narasumber ahli. (\* /cg/git)

Dia juga harus memastikan sirkulasi tetap sehat dengan mengaktifkan dua *exhaust* selama 24 jam. Kebersihan benda-benda koleksi pun harus dijaga. Tidak adanya lagi kunjungan bukan berarti koleksi dibiarkan berdebu. Apalagi, salah satu koleksi alat ketik lawas yang mulai macet. "Ini mestinya tombol hurufnya nggak miring begini," ucapnya kemudian tertawa.

Setelah museum-museum diminta tak beroperasi, pengelola Museum Teknoform harus putar otak. "Nggak bisa dimungkiri, karena kita masih baru, belum beken, lah kamu diam saja, makin terkubur namanya," jelas Kepala Museum Teknoform Ryan Adi Djauhari saat ditemui Senin (1/6).

Akhirnya, sejumlah strategi digagas. Ringkasan sejarah per kategori dibuat. Museum Teknoform memang memberikan informasi perjalanan waktu benda-benda yang memudahkan kehidupan manusia. Kategorinya beragam. Ada alat ketik, alat hitung, telepon, ponsel, hingga alat *gaming*. Total ada 80 lebih kategori.

"Nah kita buat dalam format PDF singkat yang dikeluarkan setiap dua minggu. Judulnya *Benang Merah*," imbuhnya.

Selain itu, pengelola menjadwalkan *talk show* virtual di tengah museum. Setiap dua minggu, satu tema terkait pengelolaan museum atau perkembangan teknologi digarap dengan narasumber ahli. (\* /cg/git)

**Berita ini telah tayang di Koran Jawa Pos**

**Repost oleh PR Undika (Lathifiyah)**

